

Self-Confidence Versus English Competence

Paulus Subiyanto^{✉1}, Luh Nyoman Chandra Handayani²

Politeknik Negeri Bali

[✉]Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: subiyanto@pnb.ac.id

Abstrak - Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh *self-confidence* terhadap kompetensi bahasa Inggris melalui pendekatan *experiential learning* dari mahasiswa semester 1 Jurusan Akuntansi. Melalui refleksi dan diskusi diidentifikasi 3 faktor penghambat bertumbuhnya *self-confidence* pada masa tumbuh kembang anak: (i) anak sering dibandingkan dengan anak lain, (ii) anak lebih banyak dikritik daripada dipuji, dan (iii) anak dituntut sempurna dan tidak boleh salah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, ditemukan 3 cara yakni (i) kesadaran bahwa setiap pribadi unik, (ii) pemahaman bahwa dalam proses belajar kesalahan dan kegagalan adalah wajar dan normal, dan (iii) untuk mendukung hal ini perlu kelompok belajar yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang sama tentang *self-confidence*. Untuk mengimplementasikan temuan-temuan tersebut, dibutuhkan perubahan sikap dan *mindset* terkait proses belajar baik bagi pengajar maupun pembelajar.

Kata Kunci: *self-confidence, karakter, kompetensi*

1. INTRODUCTION

Pada setiap kesempatan memberi kuliah Bahasa Inggris untuk mahasiswa semester I, saya mengidentifikasi bahwa kesulitan mereka untuk berbahasa Inggris, terutama speaking, lebih disebabkan oleh faktor psikologis daripada linguistik. Fenomena ini juga didukung kenyataan bahwa para pembelajar ini bukan sama sekali tidak pernah belajar Bahasa Inggris, melainkan sudah minimal 6 tahun belajar Bahasa Inggris (SMP dan SMA). Setiap kali diajukan pertanyaan dan mereka harus menjawab dalam Bahasa Inggris, jarang sekali ada yang dengan spontan langsung menjawab, bahkan harus ditunggu dan dipancing baru ada berani yang menjawab. Ketika hal ini ditanyakan, jawabnya “takut salah”, “malu ditertawakan”, tidak ada yang menyampaikan karena faktor-faktor linguistik seperti *grammar*, *vocabulary* atau *pronunciation*. “Takut salah” adalah ilusi yang menghantui pembelajar sehingga menyumbat potensi atau menghalangi performa, dalam hal ini berbicara dalam Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sebaiknya hambatan psikologis ini ditangani terlebih dahulu sebelum pengajar menyampaikan materi-materi selanjutnya karena apa pun materi pelajaran tidak banyak berpengaruh banyak selama *self-confidence* masih rendah. *Speaking skill* termasuk performa yang sangat dipengaruhi *self-confidence* yang merupakan komponen utama dari karakter.

Kajian empirik berikut menunjukkan adanya korelasi antara *self-confidence* dan capaian akademik:

Jurges, Marvin, Phyllis, and Karen (2007) melakukan riset terhadap 2000 siswa dari 681 sekolah unggulan di California dalam rentang dari tahun 1999 sampai tahun 2002 dengan hasil: ada korelasi positif antara pemberian pendidikan karakter dan capaian akademik. Semakin sekolah memprogramkan pendidikan karakter semakin besar pula capaian akademik yang diraih oleh siswa.^[1] Dianne M. Dodds (2015) mengobservasi siswa-siswa Montessori School di New Jersey yang merancang kurikulumnya dengan program kesadaran-diri (*self-awareness*) dan kesadaran sosial (*social-awareness*), menemukan bahwa perilaku negatif siswa menurun seiring dengan pemahaman nilai-nilai yang diprogramkan.^[2] Diane Tillman dan Diana Hsu (2000) dalam *Living Values: An Educational Program* yang mengidentifikasi 11 nilai universal oleh UNESCO direkomendasikan sebagai rujukan penyusunan program pendidikan karakter yang sudah dijalankan di berbagai negara. Nilai-nilai tersebut adalah: kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), cintakasih (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happiness*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), toleransi (*tolerance*), kesederhanaan (*simplicity*), dan persatuan (*unity*).^[3] Nilai-nilai atau keutamaan tersebut akan membangun tumbuhnya *self-confidence* pada diri pembelajar.

Sehubungan dengan mata kuliah Bahasa Inggris pada pendidikan vokasional, Bahasa Inggris dipelajari lebih pada tujuan aspek pragmatis, *how to use language to communicate*, bukannya *to know what language is*. Dengan demikian, program pembelajaran Bahasa Inggris sangat terbuka untuk diintegrasikan dengan muatan-muatan lain seperti pendidikan karakter atau inovasi strategi dan metode kreatif lainnya. Pengembangan *self-confidence* akan menunjang kompetensi Bahasa Inggris karena berdasarkan observasi, diskusi dan refleksi wawancara dengan mahasiswa, sebagian besar mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan dalam Bahasa Inggris bukan karena faktor kebahasaan tetapi faktor psikologis. Takut

salah dan cenderung bersikap pasif adalah gejala umum, khususnya untuk ranah *speaking*. Krashen (2013) menyampaikan adanya dua dimensi dalam proses pembelajaran bahasa asing, yakni (i) *acquisition* yang berlangsung secara alami dan tanpa sadar, khususnya pada masa kanak-kanak, (ii) *learning* yang terjadi secara sadar dan terprogram melalui sekolah atau kursus, khususnya untuk pembelajar dewasa seperti mahasiswa sehingga membutuhkan model-model belajar yang terencana karena proses belajar yang dominan adalah *learning*.^[4] Sejalan dengan Teori Bahasa Fungsional Sistemik, menurut Halliday (1994), bahasa memiliki fungsi *ideational* untuk memahami dunia dan membangun pengetahuan dan fungsi *relasional* untuk membangun hubungan dengan orang lain.^[5] Dengan demikian, pada fungsi relasional ini, faktor psikologis khususnya intrapersonal dan interpersonal mempunyai peran penting dalam pembelajaran bahasa. Keberadaan filter afektif seperti kegelisahan, kurang motivasi, kurang percaya-diri, akan menjadi halangan bagi pembelajaran bahasa. Dengan demikian bahasa memainkan peran menentukan dalam hubungan-hubungan interpersonal, bahasa menjadi sentral bagi *sense of self*, sehingga pembelajar cenderung menghindari perasaan merasa bodoh (Krashen,2013).

Artikel ini berusaha mengeksplorasi fenomena pengaruh *self-confidence* terhadap capaian kompetensi berbahasa Inggris. Dengan pendekatan *experiential learning*, pembelajar diajak merefleksikan pengalamannya sendiri sehubungan dengan *self-confidence*, lalu mengidentifikasi masalah, dan pada akhirnya menemukan solusinya.^{[6][7]}

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penghambat *Self-Confidence*

Karakter terbentuk terutama selama masa kanak-kanak (*golden age*), termasuk *self-confidence*, melalui perlakuan orang-orang sekitar terutama keluarga dan guru. Oleh sebab itu, faktor-faktor penghambat tumbuhnya *self-confidence* bisa di cari pada masa ini dengan mengingat dan merefleksikan pengalaman-pengalaman masa kecil yang “tidak enak” atau bahkan “menyakitkan” yang diberikan oleh orang-orang sekitar. Dari hasil refleksi teridentifikasi 3 faktor yang dominan menghambat atau menghalangi pertumbuhan *self-confidence* sebagai berikut:

1. *Dibandingkan*: Anak merasa tersakiti ketika dirinya dibandingkan dengan anak lain baik oleh orangtua atau guru. Misalnya, “Kamu mestinya seperti Si A yang rajin itu”, “Kamu seharusnya bisa lebih berprestasi daripada Si A”, “Mengapa kamu tidak seperti kakakmu?”. Dengan dibandingkan, anak merasa dirinya tidak diterima apa adanya, bahkan merasa ditolak sehingga timbul perasaan “tidak layak” yang menghalangi tumbuhnya *self-confidence* dan digantikan rasa minder atau rendah diri.
2. *Dikritik*: Alih-alih memuji dan menghargai, orangtua dan guru lebih banyak mengkritik bahkan menghina. Seolah orangtua hanya fokus pada kekurangan dan abai terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.
3. *Dituntut Sempurna*: Anak merasa orangtua dan guru menuntut dirinya tidak boleh membuat kesalahan, harus sempurna. Bahkan kalau membuat kesalahan, anak akan mendapatkan hukuman. Orangtua dan guru lebih berorientasi untuk menilai hasil daripada prosesnya.

Anak masih dalam proses tumbuh-kembang yang tentu mengalami kesalahan dan kegagalan, bahkan dalam proses belajar pun perlu *trial and error*.

b. Menumbuhkan *Self-Confidence*

Setelah mampu mengidentifikasi 3 faktor penghambat tersebut, para mahasiswa diajak dan dimotivasi untuk memahami bahwa rendahnya *self-confidence* bukan faktor “bawaan” atau “takdir”, juga bukan “kesalahan” mereka. *Self-confidence* dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan orang-orang sekitar. Namun demikian, mahasiswa diajak untuk tidak menyalahkan orangtua sebagai kambing hitam melainkan menerima itu sebagai kenyataan yang ada (*das sein*), bahkan orangtua melakukan itu tanpa sengaja atau karena keterbatasan pengetahuannya. Mahasiswa dimotivasi untuk bersikap positif dan tidak bergantung pada masa lalu, ia mampu menjadi pribadi yang bebas untuk memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri, terutama dalam membangun kembali *self-confidence*-nya yang terpuruk. Melalui *deep discussion*, ditemukan 3 alternatif untuk mengatasi hambatan dan membangun *self-confidence* sebagai berikut:

- a. *Pribadi yang Unik*: Perlu dibangun keyakinan dan kesadaran bahwa setiap “pribadi itu unik”, tidak ada duanya. Orang lain tidak “lebih atau kurang” dari diri saya karena saya adalah pribadi yang unik, berbeda. Berdamai dengan diri sendiri, menerima apa adanya, dan berani berbeda adalah langkah awal membangun *self-confidence*.
- b. *Gagal itu Normal*: Tidak ada kesuksesan tanpa kegagalan, tidak ada proses belajar tanpa kesalahan. Gagal itu normal dan wajar, tidak perlu ditakuti. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk “takut salah” atau “malu” dalam belajar, khususnya Bahasa Inggris yang jelas-jelas bahasa asing.
- c. *Butuh Pengakuan*: Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mahasiswa perlu kelompok belajar dengan orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama tentang *self-confidence*. Dengan demikian, mereka merasa *secure* dan nyaman untuk menjadi diri sendiri, termasuk membuat kesalahan. Ada pengakuan melalui penerimaan dan dukungan di antara mereka, mengganti kritik menjadi pujian.

3. CONCLUSION

Langkah pembelajaran Bahasa Inggris seperti apa selanjutnya dengan temuan-temuan di atas? Yang sangat diperlukan adalah perubahan sikap dan *mindset* baik dari pengajar dan pembelajar dengan lebih menghargai proses daripada hasil, lebih memberi pujian dan dukungan daripada kritikan. Membiarkan pembelajar melakukan kesalahan yang penting berani berbicara daripada melakukan koreksi gramatikal. Dengan demikian, langkah demi langkah pembelajar berani mengungkapkan diri tanpa dihantui rasa bersalah atau takut disalahkan.

REFERENCES

- [1] Berkowitz, Marvin Wand Bier Meldic .2007. “ What works in Character Education. Journal of Research on Character Education Vol.5, No.1 2007

- [2] Diane M.Dods .2015. “The Effects of Character Education on Social-Emotional Behavior”(Action Research Paper St Chaterine University , New Jersey)
- [3]Tillman, Diane and Diana Hsu .2000. *Living Values: An Educational Program*. USA: Health Communication Inc.
- [4] Krashen,Stephen. 2013. *Second Language Acquisition: Theories, Applications, and some Conjectures*. Cambridge University Press .
- [5] Halliday,M.A.K. 1994. *Functional Grammar*. London: Hodder Headline PLC .
- [6] Collin Beard and John P.Wilson.2013. *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*. Cambridge
- [7] Alim Harun Pamungkas dan Vevi Sunarti.2018. *Buku Ajar Latihan Experintial Learning bagi Orangtua dan Pengajar Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang Press